



<http://dimensiinterior.petra.ac.id>

## Makna Simbolik pada Rumah *Batang* Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah

Marselina Utami Widjaja | Laksmi K. Wardani

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: marselinautami@gmail.com; laksmi@petra.ac.id

### ABSTRAK

Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar yang ada di provinsi Kalimantan Tengah. Warisan budaya suku Dayak Ngaju salah satunya adalah rumah *Batang*, pusat aktivitas kebudayaan masyarakatnya. Rumah *Batang* mengandung simbol yang bermakna dan menarik untuk diteliti. Metode penelitian menggunakan landasan teori simbol Suzanne K.Langer. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan simbol presentatif dan simbol diskursif, dikaji dengan referen lokal Dayak Ngaju, untuk menemukan makna simboliknya. Simbol adalah tanda dan perantara yang dihadirkan oleh pencipta simbol untuk menyampaikan suatu konsep atau gagasan mengenai referensi, realitas, objek, fakta, pengalaman, peristiwa, dan sebagainya. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa rumah *Batang* merupakan simbol pandangan masyarakat Dayak Ngaju tentang kehidupan, kesejahteraan, makrokosmos, dan mikrokosmos. Hidup akan seimbang jika hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta dijaga dengan baik. Rumah *Batang* juga mengandung nilai-nilai arif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju, yaitu harmoni, keselarasan, dan persatuan.

**Kata Kunci:** Dayak Ngaju, Rumah *Batang*, Simbol.

### ABSTRACT

*Dayak Ngaju tribe is the biggest tribes in Central Kalimantan. One of the cultural heritages of Dayak Ngaju is Batang longhouse, the center of their cultural activities. Batang contains some symbols that are meaningful and interesting to study. The research method based on the theory of symbol by Suzanne K.Langer. The data analysis' procedure is using descriptive method. It is worked by exposing the presentative and discursive symbols, examined by local referents of Dayak Ngaju, to find the symbolic meaning. Symbols are signs and mediator presented by the creators of the symbols to convey a concept or idea of references, realities, objects, facts, experiences, events, and so forth. The results of this study found that Batang is a symbol of the Dayak Ngaju's outlook about life, welfare, the macrocosm, and microcosm. Life will be balanced if the relationship between man and the Creator, mankind and the universe, are well guarded. Batang also contains sensible values upheld by Dayak Ngaju, namely harmony, and unity.*

**Keywords:** Dayak Ngaju, Batang Longhouse, Symbol.

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berasal dari kebudayaan tiap - tiap sukunya yang bermukim di pulau-pulau yang tersebar di nusantara. Budaya di Indonesia yang beragam dan khas ini sesungguhnya dapat diteliti dengan mendalam agar lebih dikenal, didokumentasikan, dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia maupun dunia internasional.

Suku Dayak Ngaju memiliki keistimewaan yaitu kebudayaan dan adat istiadatnya yang masih kental. Salah satu karya budaya asli Suku Dayak Ngaju adalah arsitektur rumah adatnya yang khas dan masih ditinggali hingga sekarang. Rumah adat ini masih dihuni oleh masyarakat Dayak Ngaju, sehingga di dalamnya terdapat aktivitas - aktivitas manusia dan masih berlangsung proses

- proses kehidupan. Rumah adat khas Kalimantan Tengah ini disebut rumah *Batang*.

Upaya melestarikan dan mencintai kekayaan budaya rumah *Batang* dapat dilakukan dengan cara mengenal dan mengerti konsep - konsep dan pemikiran-pemikiran yang terkandung pada elemen - elemen arsitektur dan interior rumah *Batang*. Rumah *Batang* merupakan peninggalan masyarakat primordial sehingga perlu digunakan teori dan konsep yang sesuai dengan pola pikir masyarakat pada masa itu untuk mengkaji makna - makna simbolik pada interiornya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan aplikatif. Dari aspek teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi perkembangan ilmu desain interior

khususnya yang membahas mengenai makna simbolik pada rumah adat dan nilai budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Sedangkan secara aplikatif, penulis berharap penelitian ini dapat memperkenalkan makna simbolik Rumah *Betang* sehingga Rumah *Betang* lebih dipahami dengan seutuhnya. Hal ini akan bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan asli Indonesia. Selain itu diharapkan kearifan lokal ini dapat menjadi sumber ide atau gagasan perancangan interior di masa sekarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian budaya, yaitu menjelaskan fenomena budaya yang menggunakan kelengkapan dan langkah - langkah strategis dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena tertentu. Deskripsi dilakukan dengan teliti selangkah demi selangkah hingga sampai kepada kesimpulan yang meyakinkan. Peneliti budaya hendaknya tidak ragu memasuki wilayah pemaknaan budaya agar tercapainya makna budaya yang signifikan [1].

Teknik penentuan sampel menggunakan *model snow-ball sampling*, artinya menentukan jumlah dan sampel tidak semata - mata oleh peneliti, tetapi peneliti juga bekerja sama dengan informan menentukan sampel berikutnya yang dianggap penting ibarat bola salju yang menggelinding saja [1].

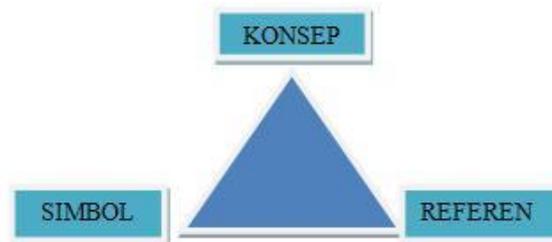
Sampel *Betang* yang ditetapkan untuk diteliti adalah *Betang* Tumbang Toyoi/*Betang* Malahui di Kabupaten Gunung Mas. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara. Teknis uraian analisis data bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata - kata dan gambar untuk menjelaskan hasil analisis. Analisis dilakukan dengan memaparkan simbol presentatif dan simbol diskursif dari setiap elemen rumah *Betang* kemudian dikaji dengan referen lokal Dayak Ngaju, sehingga dapat temukan makna yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori simbol menurut Suzanne K. Langer dan teori Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo. Menurut Suzanne K.Langer, simbol merupakan wahana bagi konsep tentang objek. Terdapat beberapa jenis simbol, yang pertama adalah simbol diskursif yang berupa penjelasan tentang sesuatu, digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk komunikasi. Yang kedua adalah simbol presentatif, berupa penggambaran atau pelukisan, bahasa presentasi suatu makna yang tidak terkatakan. Simbol seni melampaui kedua jenis simbol tersebut. Referen merupakan segala sesuatu, objek, fakta, kualitas pengalaman, denotasi, peristiwa, designatum, benda-benda, dan sebagainya. Konsep merupakan konotasi, idea, pikiran, respon psikologis, dan sebagainya. Simbol dinyatakan dalam kata atau gambar [2].

Dalam buku Arkeologi Budaya Indonesia, Jakob Sumardjo memaparkan bahwa masyarakat primordial Indonesia memiliki pemahaman tentang ruang yang berbeda - beda yang ditemukan berkembang berdasarkan mata pencaharian masyarakatnya. Terdapat wilayah - wilayah yang penduduknya merupakan masyarakat pemburu, peramu, peladang, sawah. Pemahaman ruang terdiri dari Pola Dua, Pola Tiga, Pola Lima atau Sembilan [2].



Gambar 1. Skema hubungan antara simbol dan kedua realitas.  
Sumber : Sumardjo (2010, p.102)

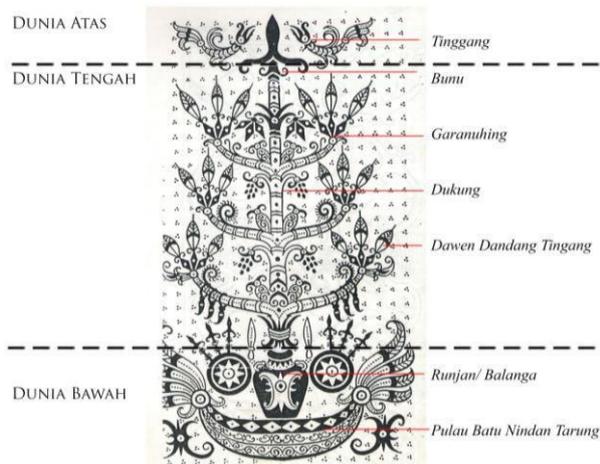
Masyarakat Dayak Ngaju merupakan masyarakat yang berladang, oleh karena itu teori estetika pola tiga paling cocok digunakan untuk menguraikan simbol - simbolnya. Pola tiga dalam kebudayaan pra modern Indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang. Kaum peladang adalah mereka yang hidup dari bercocok tanam padi di lahan kering, biasanya di daerah perbukitan. Bagi kaum peladang, hidup adalah memelihara kehidupan. Estetika pola tiga terfokus pada terbentuknya simbol-simbol paradoks berupa "dunia tengah" yang mengharmonikan semua hal yang dua-listik-antagonistik. Pola tiga cenderung horisontalis, yakni lebih mengutamakan paradoks duniawi daripada paradoks surgawi [2].

### B. Kepercayaan Dayak Ngaju

Kepercayaan dalam masyarakat Dayak Ngaju masa lampau berasal dari agama Kaharingan, mite-mite penciptaan, legenda *tatum*. *Tatum* adalah cerita mengenai asal-usul dan pengembaraan nenek moyang suku Dayak saat pertama kali memasuki wilayah Kalimantan Tengah, dituturkan dari generasi ke generasi dalam bahasa Sangen atau Sangiang berupa pantun-pantun atau bahasa berirama [3]. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, alam dibagi menjadi tiga dunia. Alam Atas (*Lewu Liau*) dapat juga disebut *Tasik tambenteran balau, laut babandan* intan yang berarti kemilau emas, laut berjembatan emas yang dikuasai oleh *Ranying Mahatara Langit*; Alam Tengah disebut *Pantai Danom Kalonen* yaitu bumi tempat manusia tinggal; Alam Bawah yang disebut juga *Basuhun bulau, Saramai rabia* yang dikuasai oleh *Bawin Jata Balawang Bulau* atau wanita *Jata* berpintukan emas [4].

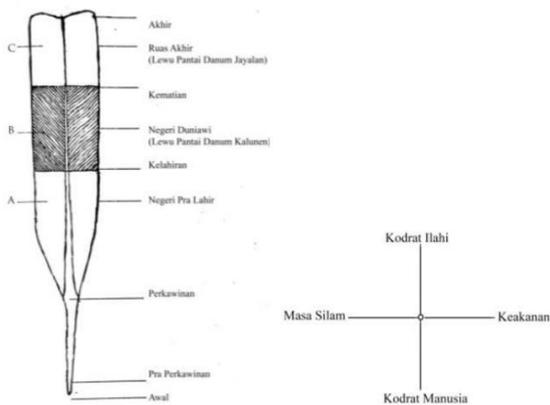
Dalam mite-mite ini terdapat simbol-simbol khusus, antara lain *batang garing, dandang tingang, dan rajah cacak*. *Batang garing* diceritakan menghubungkan dunia atas dan dunia bawah. *Dandang tingang* merupakan simbol berbentuk helaian ekor burung engang melambangkan manusia harus hidup dengan sabar dan mengendalikan diri serta menghormati alam. *Rajah cacak* yang disebut juga sebagai *cacak burung* atau *cacak*

*lampinak* terdiri dari beberapa garis vertikal dan horizontal. Simbol - simbol juga muncul dalam ragam hias khas Dayak Ngaju. Motif-motif dalam ragam hias Dayak Ngaju berupa motif berwujud manusia, flora, dan fauna yang disebut *tingang*, *jata*, *haramaung*, *tanduk muang*, *kalalawit*, *karekot bajei*, *lamantek positif*, *lamantek negatif*.



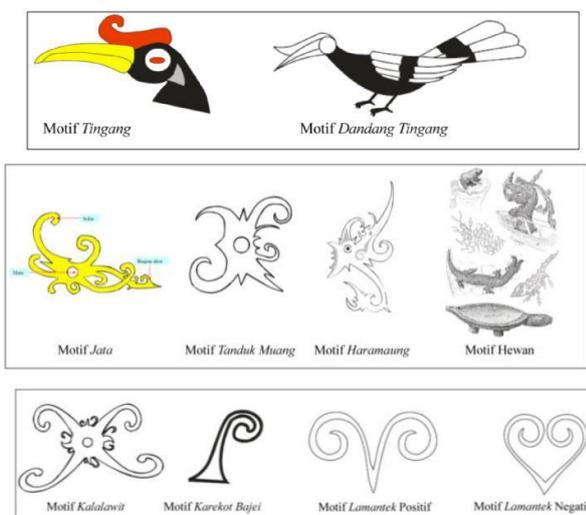
Gambar 2. Simbol Batang Garing

Sumber : Sanggalang, Darjasanjoto, Faqih, diolah peneliti (2016)



Gambar 3. Kiri : simbol Dandang Tinggag; kanan : simbol Rajah Cacak

Sumber : Ilon (1987, p.44,48)



Gambar 4. Motif-motif dalam ragam hias Dayak Ngaju

Sumber : Darma (2003)

C. Analisis Data

Bangunan yang diteliti adalah rumah *Batang Toyoi* di Desa Tumbang Malahoi, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah *Batang Toyoi* menghadap ke Sungai Baringai yang merupakan anak sungai Rungan cabang dari sungai Kahayan. Rumah *Batang Toyoi* berada di tengah-tengah permukiman warga desa Tumbang Malahoi dengan luas tanah 39,04 m dan panjang 62,11 m. *Batang* ini merupakan rumah peninggalan Almarhum Panji Bin Toyoi yang dibangun pada tahun 1869 dan menempati area 1 hektar. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang memelopori pembangunan *Batang Toyoi*, jadi dapat dikatakan bahwa *Batang* ini dinamai sesuai dengan pendirinya. Untuk membangun rumah ini dikerahkan sekitar 300 orang laki-laki dan perempuan.



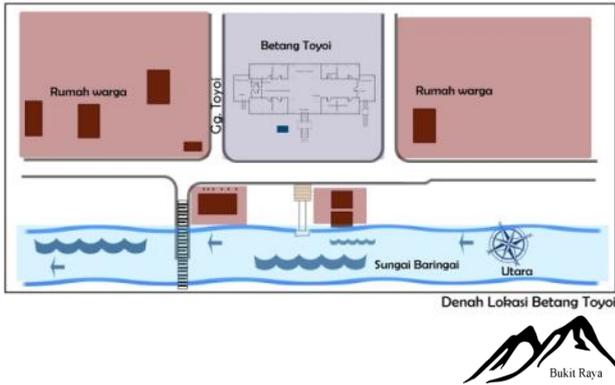
Gambar 5. Rumah Batang Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)



Gambar 6. Suasana lingkungan Batang Toyoi  
Sumber : peneliti, 2016

Aspek - aspek yang akan dibahas dari rumah *Batang* yaitu orientasi bangunan, bentuk dan struktur bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, elemen transisi, dan ragam hias pada rumah *Batang*. Dari tiap aspek akan dilihat simbol-simbol presentatif yang ada, kemudian akan dideskripsikan untuk memperoleh simbol diskursifnya, setelah simbol presentatif dan diskursif ditemukan maka dapat dilakukan analisis untuk mengetahui konsep yang terkandung di dalam tiap elemen *Batang*.

1) Orientasi, arah hadap, dan tata letak Bangunan  
a. Simbol Presentatif



Gambar 7. Orientasi, arah hadap, dan tata letak *Batang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Diuraikan dari orientasi mata angin, arah hadap yang mengacu pada sungai dan gunung, kondisi lingkungan dan kondisi pemukiman. *Batang* Toyoi berorientasi ke arah timur laut dan arah hadap *Batang* Toyoi adalah Sungai Baringei yang merupakan anak Sungai Rungan serta menghadap Bukit Raya yang terletak di sebelah utara. Di sekitar *Batang* Toyoi terdapat pemukiman rumah warga (kampung). Perkampungan tersebut berjejer di sepanjang tepi sungai berbentuk linear. Pada halaman *Batang* Toyoi terdapat 2 jenis *sandung* dan tiang *sapundu*, yaitu di sebelah kanan pintu masuk dan tangga. Pada seberang *Batang* Toyoi terdapat tiang *pantar* berjumlah 12 buah tiang. Dan sebuah dermaga yang disebut dengan *lanting* yang posisinya lurus dengan pintu masuk utama. Kondisi ruang luar *Batang* Toyoi terdiri dari halaman depan terbuka di depan, jalan lingkungan di sebelah hulu dan hilir, bagian belakang halaman.

c. Referen

Arah timur, gunung, dan sungai merupakan acuan masyarakat Dayak. Arah timur diyakini sebagai arah yang sakral dan dipercaya memiliki kekuatan magis terbaik karena merupakan arah matahari terbit [5]. Gunung Bukit Raya diyakini sebagai salah satu tempat *Ranying Hatalla* menurunkan manusia pertama [4]. Bangunan-bangunan religius seperti *sandung* menghadap timur – hulu sungai karena arah tersebut diyakini memiliki kekuatan magis paling besar dan sakral [5]. Arah hulu dan timur dianggap lebih baik tetapi pada kenyataannya penentuan arah lebih diprioritaskan pada sungai sebagai sumber kehidupan, sarana hubungan dengan masyarakat luar, dan satu – satunya sarana perhubungan [6].

d. Konsep

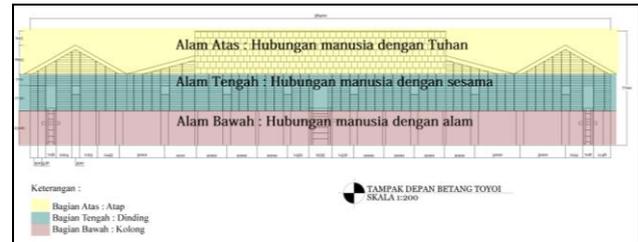
Orientasi arah mata angin *Batang* Toyoi adalah serong (timur laut). Arah timur merupakan arah matahari terbit yang melambangkan sumber kehidupan, semangat kerja keras.

*Batang* menghadap ke arah Bukit Raya yang terletak di sebelah timur laut yang merupakan puncak tertinggi di

Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju menjunjung otoritas Sang *Ranying Hatalla* dan mengingat tempat asalnya. *Batang* Toyoi menghadap ke Sungai Baringei sebagai sumber kehidupan karena sungai merupakan sarana hubungan dengan masyarakat luar (komunikasi), sarana penghubung (transportasi dan akses), serta merupakan salah satu sumber makanan yaitu ikan.

2) Bentuk Bangunan

a. Simbol Presentatif



Gambar 8. Bentuk bangunan *Batang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Jenis bangunan berupa rumah panggung dengan bentuk segi empat panjang, terbagi menjadi tiga bagian yaitu atap, dinding (ruangan), dan kolong. Atap merupakan elemen yang letaknya di atas, berupa kombinasi atap pelana dan atap miring, keduanya berbentuk segitiga dan memusat ke atas. Elemen tengah berupa dinding yang terbuat dari kulit kayu jelutung yang disusun horizontal. Dinding membentuk ruangan-ruangan dalam *batang*. Elemen bawah berupa kolong yang terdiri dari tiang dan pondasi. Tiang dan pondasi terbuat dari kayu ulin bulat dengan diameter + 50cm yang ditanam sedalam 1.5-2 m di dalam tanah. Ulin dipasang membujur kemudian diperkuat menggunakan kayu pengapit pada tiap jarak 1-1.5 cm.

c. Referen

Menurut kepercayaan Dayak Ngaju, alam semesta terbagi menjadi 3, yaitu Alam Atas, Alam Tengah, dan Alam Bawah [4]. Pembagian 3 ini nampak dalam simbol *batang garing* dan *dandang tingang*. Alam atas merupakan langit, tempat tertinggi yang merupakan kediaman *Ranying Hatalla*. Alam bawah disebut sebagai tempat kediaman Jata Jalawang. Alam Tengah merupakan batas sekaligus penghubung antara Alam Atas dan Bawah, Alam Tengah merupakan tempat manusia hidup dan beraktivitas. Setiap penjurur rumah *Batang* terkait menjadi satu dan saling berhubungan dengan rangkaian yang ada di atas atap maupun di lantai, hal ini menunjukkan nilai gotong royong sejak awal didirikannya rumah *Batang* hingga selesainya rumah tersebut [6].

d. Konsep

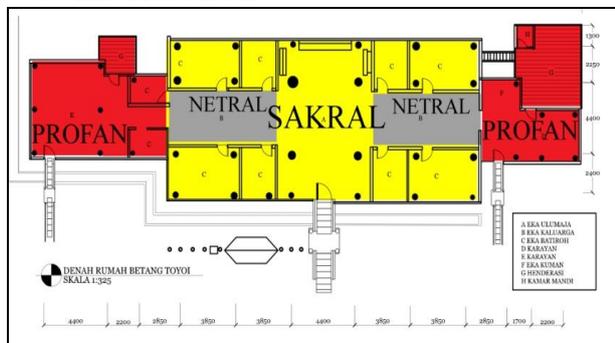
Struktur rumah *Batang* mencerminkan pembagian alam. Bagian atap menggambarkan Alam Atas yang sakral dan melambangkan hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*. Bentuk atap yang memusat ke atas mencerminkan keilahian Tuhan yang berada di tempat tertinggi di Alam Atas. Atap juga merupakan simbol dari

perlindungan, seperti langit yang menudungi bumi. Dalam analogi *batang garing*, atap merupakan lambang dari kepala.

Bagian badan rumah dimana terjadi aktifitas-aktifitas masyarakat sehari-hari menggambarkan Alam Tengah yang netral dan melambangkan hubungan antar manusia. Bagian kolong menggambarkan Dunia Bawah yang menunjukkan bumi yang merupakan tempat tempat yang memberikan hasil & tempat yang fana. Keterkaitan antara struktur-struktur rumah *Betang* mencerminkan nilai gotong royong. Untuk mendirikan rumah *Betang* yang berukuran besar seperti ini maka masyarakat bergotong royong dengan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga menimbulkan semangat rasa kerja sama dengan gembira dan tidak jenuh bekerja. Bentuk rumah memanjang dengan beberapa bilik dan satu buah ruang tengah menunjukkan nilai perdamaian, masyarakat bisa hidup harmonis dan berdampingan.

3) Organisasi Ruang

a. Simbol Presentatif



Gambar 9. Bentuk bangunan *Betang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Ruang – ruang dalam *Betang* Toyoi, yaitu *balai parung*, *bilik*, *karayan*, *dampuhan*, *henderasi*, dan kamar mandi. *Balai parung* merupakan pusat dari rumah *Betang* yang berfungsi sebagai tempat upacara ritual, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang rapat adat. *Balai parung* disebut juga sebagai *eka uluh maja* yaitu ruangan tempat menyambut tamu, musyawarah, dan aktivitas ritual. Lorong di sisi kiri dan kanan *balai parung* disebut sebagai *eka keluarga* yaitu tempat untuk melakukan aktifitas – aktivitas keluarga dan ritual. *Bilik* atau *karung* disebut juga sebagai *eka batiroh* yaitu tempat untuk beristirahat tiap keluarga. Pintu *bilik* saling berhadapan dengan *bilik* yang berada di seberangnya.

Pada *bilik* juga dilaksanakan upacara ritual, yaitu upacara perkawinan. *Karayan* meliputi dapur tungku dan ruang makan. *Karayan* merupakan tempat untuk melakukan aktivitas memasak makanan dan akses keluar untuk berladang, berburu, dan memancing. *Henderasi* merupakan teras belakang yang digunakan untuk menjemur baju dan area transisi antara ruangan luar dan ruangan dalam. Terdapat pula kamar mandi di bagian belakang *Betang*. Secara keseluruhan penataan ruang pada *Betang* merupakan organisasi ruang *linear/grid* yang memanjang berderet dengan arah memanjang hulu-hilir.

c. Referen

Area yang bersifat sakral berupa ruang *los (balai parung)* dan dan bilik. Pada area ini ada beberapa ritual yang dilaksanakan, misalnya upacara *balian* (untuk orang sakit) dan upacara pernikahan yang sakral. Area profan terdiri dari *karayan*, ruang makan, dan *henderasi*. Pembagian area sakral dan profan ditetapkan berdasarkan aktifitas yang dilakukan dalam *Betang*.

Area sakral merupakan area yang digunakan untuk aktifitas ritual, area netral merupakan area tempat manusia beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan area profan merupakan area yang di dalamnya tidak mengandung unsur ritual. Pembagian ruangan secara diagonal dan vertikal sesuai dengan lambang *Rajah Cacak* .

d. Konsep

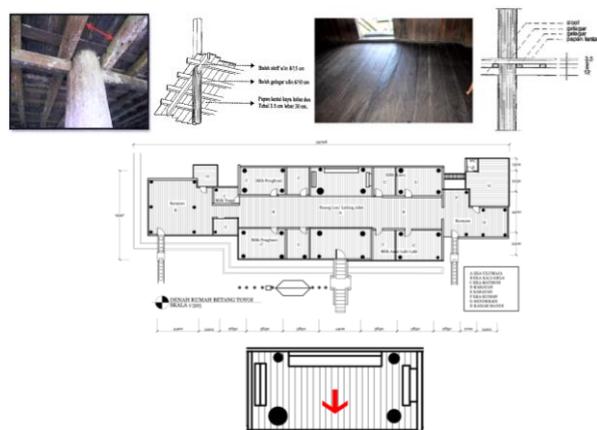
Proses kehidupan masyarakat Dayak berpangkal dari tempat tinggalnya. Kehidupan dalam tempat tinggal dengan puluhan kepala keluarga atau ratusan penghuni dapat tetap harmonis, saling toleransi dan seimbang antara sesama penghuni, orang asing, alam, dan Sang Pencipta.

Organisasi ruangan utama (*balai parung* dan *bilik*) berbentuk simetris yang mencerminkan keseimbangan dan harmoni. Ruang paling sakral (*balai parung*) berada pada pusatnya yaitu di tengah - tengah rumah menandakan bahwa masyarakat Dayak menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas. Nilai pengayoman dan perlindungan terlihat pada ruang tengah yang merupakan tempat forum-forum pertemuan dilaksanakan, upacara adat, serta musyawarah. Nilai kejujuran dan sifat terbuka terlihat pada ruang tengah yang luas dan terbuka apa adanya. Panjangnya rumah *Betang* dengan beberapa kamar dan ruang tengah menunjukkan nilai perdamaian dimana seluruh penghuni dapat hidup berdampingan dalam satu atap.

4) Elemen Pembentuk Ruang

I. Bagian bawah : Lantai

a. Simbol Presentatif



Gambar 10. Lantai *Betang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Lantai *Betang* Toyoi merupakan lantai panggung, terletak 3 meter di atas permukaan tanah. Lantai *Betang*

Toyoi terbuat dari papan kayu ulin, terdiri dari *sloof* dan *gelagar*. *Sloof* disusun dengan arah membujur, terdapat sambungan berukuran 8/12cm. *Gelagar* disusun dengan arah melintang, berjarak +40-60cm dengan sambungan 6/11cm dan arah membujur dengan jarak  $\pm$  40-60cm, sambungan 6/11cm.

c. Referen

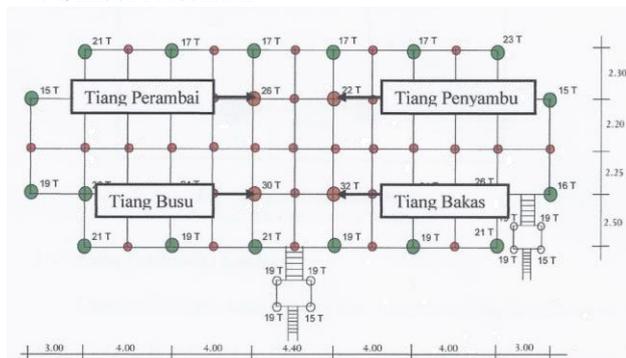
Lantai merupakan tempat bagi masyarakat Dayak untuk melakukan berbagai kegiatan baik ritual maupun sosial. Susunan papan kayu ulin yang vertikal seperti pada lambang *Rajah Cacak* melambangkan kodrat manusia. Garis tegak lurus (vertikal) dari bawah ke atas, menuju Titik Temu. Hal ini melambangkan manusia harus menemukan Titik Kebenaran Ilahi sehingga terjadi kontak yang membahagiakan batin.

d. Konsep

Lantai terletak di antara bagian Alam Bawah dan Tengah, melambangkan dunia tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia, dengan hewan, dan dengan tumbuh-tumbuhan (alam) sekitar. Dalam hubungan tersebut, terdapat aturan norma kesopanan *belum bahadat* dan manusia bertindak sebagai pengurus lingkungan tersebut. Susunan papan kayu ulin vertikal melambangkan usaha untuk tumbuh dari bawah kemanusiaan (kodrat manusia) yang dituntut tetap mencari Tuhan dari tempatnya berada sekarang. Pada beberapa area diberi tikar pusu yang merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan masyarakat Dayak Ngaju, melambangkan keselarasan dengan alam, kesederhanaan, dan kerja keras. Dalam analogi tubuh manusia menurut lambang *batang garing*, lantai melambangkan kaki.

II. Bagian bawah : Tiang

a. Simbol Presentatif



Gambar 11. Tiang-tiang *Betang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Alas *jih* dan *tungket* : *jih* merupakan tiang utama. *Jih* dan *tungket* berupa tiang - tiang terbuat dari bahan kayu ulin bulat yang memiliki banyak segi. Keseluruhan tiang berjumlah 28 buah. *Tungket* merupakan tiang pembantu berbentuk silinder yang terletak kira - kira di antara dua buah tiang utama (*jih*). *Tungket* menggunakan kayu bulat utuh berdiameter 15-20cm. Di antara tiang-tiang terdapat Tiang Agung yang berada di bagian tengah ruang *los* terbuat dari kayu ulin

pilihan yang mati karena unsur ketuaan, bukan akibat dipotong.

c. Referen

Dalam lambang *batang garing*, ujung tombak mengarah ke atas melambangkan penghormatan kepada Tuhan, hidup dengan aturan dari Tuhan. Tiang agung merupakan elemen yang harus ada dalam rumah merupakan lambang dari kesempurnaan hidup. Tiang ini melambangkan harapan atas umur panjang, keturunan yang banyak, dihormati, serta berwibawa [7]

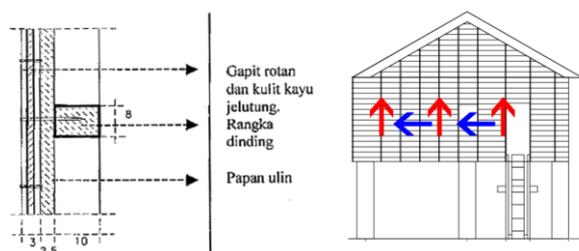
d. Konsep

Tiang *jih*, *tungket*, dan tiang agung terletak pada bagian Alam Bawah, Tengah, dan menerus hingga ke Atas. Tiang merupakan penopang rumah dan penghubung antara atap, dinding dan pondasi. Tiang dapat dilambangkan tombak yang mengarah ke atas dalam simbol *batang garing*, artinya suku Dayak mempercayai bahwa manusia harus hidup tegak berpatokan pada aturan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan memperoleh banyak rejeki. Tiang agung juga mengandung arti tanggung jawab dan keperkasaan karena tiang ini merupakan tiang tonggak rumah [6]. Dalam analogi tubuh manusia menurut lambang *batang garing*, tiang melambangkan syaraf.

III. Bagian tengah : Dinding

a. Simbol Presentatif

b. Simbol Diskursif



Gambar 12. Dinding *Betang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

Dinding *Betang* terdiri dari rangka dan pengisi dinding. Rangka dinding berupa balok 8/10cm. Dinding terdiri dari 2 lapisan yaitu lapisan pertama berupa papan ukuran 2x15 cm yang disusun vertikal dan lapisan kedua adalah kulit kayu jelutung yang disusun horizontal digapit dengan rotan.

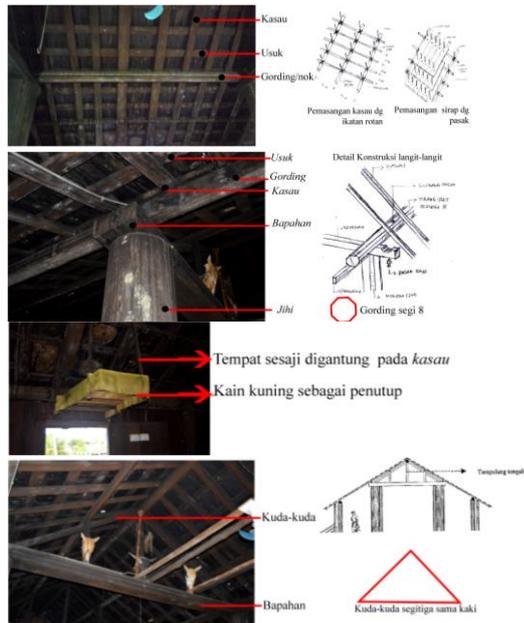
c. Referen

Susunan rotan penjepit pada dinding *Betang* berorientasi vertikal, seperti pada lambang *Rajah Cacak* dimana garis vertikal menunjukkan kodrat ilahi yaitu melambangkan hakikat kuasa Tuhan yang berasal dari atas turun ke bawah. Susunan kulit kayu pada dinding *Betang* Toyoi berpola horizontal (melintang) seperti horizontal yang terdapat pada lambang *Rajah Cacak*.

d. Konsep

Dinding terletak pada bagian Alam Tengah. Susunan dinding membentuk ruangan dimana di dalamnya masyarakat melakukan aktivitas manusia. Garis vertikal yang dari atas turun ke bawah melambangkan kodrat ilahi

yaitu kuasa dan berkat Tuhan yang turun ke bawah. Sedangkan garis horizontal melambangkan keluhuran



Gambar 13. Langit-langit Betang Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

dimana manusia harus mencari Tuhan. Dalam analogi tubuh manusia menurut lambang batang garing, dinding merupakan lambang dari badan dan leher.

IV. Bagian atas : Atap

- a. Simbol Presentatif
- b. Simbol Diskursif

Langit – langit Betang terdiri dari bapahang rendah, tampalang, kaki kuda-kuda, gording (handaran), dan nok (rawung). Bapahang rendah berupa balok 23x44 cm disusun dengan posisi rebah. Tampalang tegak berupa balok 15 cm x 15 cm sebanyak 3 buah. Kaki kuda-kuda sebanyak 2 buah dipasang segaris dengan bapahang. Bentang kuda-kuda 4.4.m hanya memerlukan 1 buah balok tarik (bapahang rendah). Kaki kuda-kuda langsung menopang rawung (nok) tepat di atas garis kuda-kuda. Gording (handaran) berbentuk segi 8 tanpa pasak pangguti. Bentuk penampang segi 8 memungkinkan terciptanya sisi miring untuk tumpuan kasau lebih lebar. Nok (rawung) berbentuk segi 8. Nok dan kasau diikat dahulu menggunakan rajutan rotan.

c. Referen

Penampang gording berbentuk segi 8, angka 8 dipercaya sebagai lambang kesempurnaan [6]. Tempat sesaji diletakkan di atas pintu ditutupi kain kuning, kuning berarti keagungan Tuhan. Balok sloof (bahat) dipilih yang panjang lurus menerus tanpa sambungan. Maknanya pemilik rumah dikaruniai umur panjang dan panjang rejeki pula. Konstruksi yang digunakan pada Betang Toyoi adalah ikatan rotan dan pasak kayu (sambungan pen).

d. Konsep

Langit-langit terletak pada bagian Alam Atas, melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga mengandung nilai-nilai sakral. Tempat sesaji ditutupi kain berwarna kuning yang melambangkan

keluhuran Tuhan, diletakkan pada posisi yang dihormati (atas) dan dapat ditemukan saat memasuki pintu utama. Rotan itu sendiri melambangkan persatuan dan ikatan yang erat. Selain memiliki fungsi mengikat elemen-elemen bangunan yang ada, terdapat makna bahwa rumah Betang itu sendiri merupakan wadah yang menyatukan masyarakat Dayak yang tinggal di dalamnya.

- 5) Elemen Pengisi Ruang
  - a. Simbol Presentatif



Gambar 14. Elemen pengisi ruang Betang Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

- b. Simbol Diskursif

Perabotan yang terdapat pada balai parung berupa tikar dan bangku panjang sebanyak 4 buah yang letaknya merapat pada dinding, sehingga di tengah-tengah balai parung tetap kosong tanpa perabot. Masyarakat Dayak pada jaman dahulu tidak mengenal meja dan kursi untuk ruang tamu sehingga duduk dan berbincang-bincang dilakukan di lantai dengan beralaskan tikar/amak dari anyaman rotan, daun rais, dan daun punan. Saat pelaksanaan upacara adat maka masyarakat hanya duduk di potongan kayu besar. Perabotan dan perlengkapan yang terdapat pada bilik adalah kasur kapas, selimut tenun, bantal, tikar, alat musik, dan gordena pada pintu bilik. Perabotan pada dapur berupa lemari kayu, ambalan kayu untuk menyimpan bahan memasak, meja untuk menyiapkan makanan yang dilengkapi dengan laci, meja saji, meja makan, kursi makan.

c. Referen

Hubungan manusia Dayak dengan tanah/bumi juga dengan hutan/pepohonan sangat kuat dan terungkap dalam sistem adat. Terdapat rasa terimakasih kepada bumi dan hutan agar tidak kehilangan daya pertumbuhannya yang mengakibatkan kerusakan manusia. Hutan, bumi, sungai, dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari hidup itu sendiri. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, masyarakat Dayak selalu terlebih dahulu.

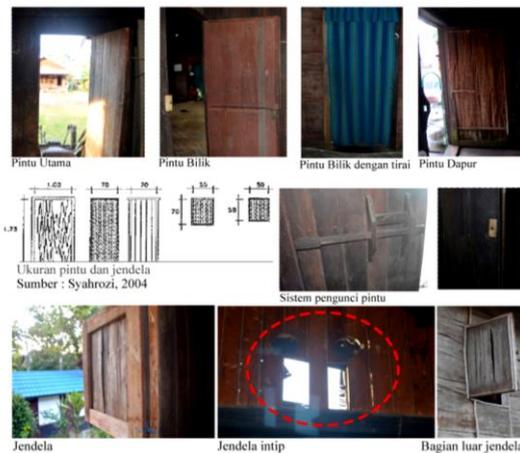
d. Konsep

Elemen-elemen pengisi ruang *Batang* Toyoi terletak pada bagian Alam Tengah, merupakan cerminan hubungan manusia dengan alam/lingkungan. Elemen - elemen pengisi ruang pada *Batang* Toyoi terbuat dari material alami yaitu kayu tanpa diberi finishing. Material yang alami juga melambangkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju mengusahakan untuk tetap menyatu dengan alam dan merawatnya. Perabot pada rumah *Batang* Toyoi sekarang menggunakan metarial plastik sesuai dengan perkembangan teknologi, ini berarti bahwa masyarakat Dayak tetap terbuka juga terhadap perkembangan jaman yang mendukung kelangsungan hidup.

6) Elemen Transisi

1) Pintu dan jendela

a. Simbol Presentatif



Gambar 15. Pintu dan jendela *Batang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Pintu dengan sistem bukaan tunggal dan 1 buah daun pintu. Sistem pengunci dengan kunci khusus pada pintu utama setebal 5cm. Sistem engsel menggunakan engsel poros. Jendela menggunakan sistem bukaan tunggal, sistem pengunci dengan slot besi dan kayu, sedangkan sistem engsel menggunakan besi tempa. Jendela intip terletak pada dinding kuda-kuda berbentuk bulat dan persegi panjang.

c. Referen

Peletakan pintu utama tidak boleh segaris dengan balok sloof lantai karena dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada penghuni. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kalau tidur tidak boleh berada tepat di bawah garis bubungan. Syarat khusus ketinggian ambang bawah jendela rumah tradisional Dayak Ngaju sebatas pinggang (90-110cm) dari lantai panggung [6] agar musuh tidak dapat melihat penghuni dari luar.

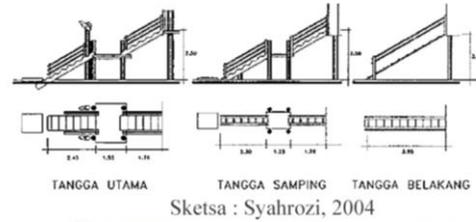
d. Konsep

Pintu dan jendela terletak pada bagian Alam Tengah mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, yaitu antara penghuni di dalam dengan tamu di luar. Pintu dan jendela tidak terlalu besar melambangkan sifat yang tertutup/*private*. Pintu hanya bisa dibuka dari dalam

merupakan usaha pencegahan terhadap serangan musuh. Terdapat jendela intip yang dahulu digunakan sebagai upaya pencegahan terjadinya serangan musuh. Pintu dan jendela melambangkan keamanan.

II) Tangga (*hejan*)

a. Simbol Presentatif



Sketsa : Syahrozi, 2004



Gambar 16. Tangga *Batang* Toyoi  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Tangga sebanyak 3 buah yang terdiri dari 1 buah tangga utama dan 2 buah tangga belakang. Tangga utama berupa tangga dengan bordes (*bapatah*) terbuat dari balok utuh. Tangga samping berupa tangga miring. Anak tangga berjumlah ganjil yaitu 5+6+11 buah.

c. Referen

Adat bertamu dalam masyarakat Dayak Ngaju adalah tamu menyampaikan maksud kedatangannya sebelum memasuki rumah, yaitu saat masih berada di bawah tangga. *Bapatah* di atas merupakan batas terakhir yang boleh dimiliki tamu sebelum memperoleh ijin. *Bapatah* melambangkan sikap terbuka tuan rumah yang akan menerima tamu asalkan disertai dengan maksud baik [6]. Tangga berjumlah ganjil untuk membingungkan musuh atau yang berniat jahat [8].

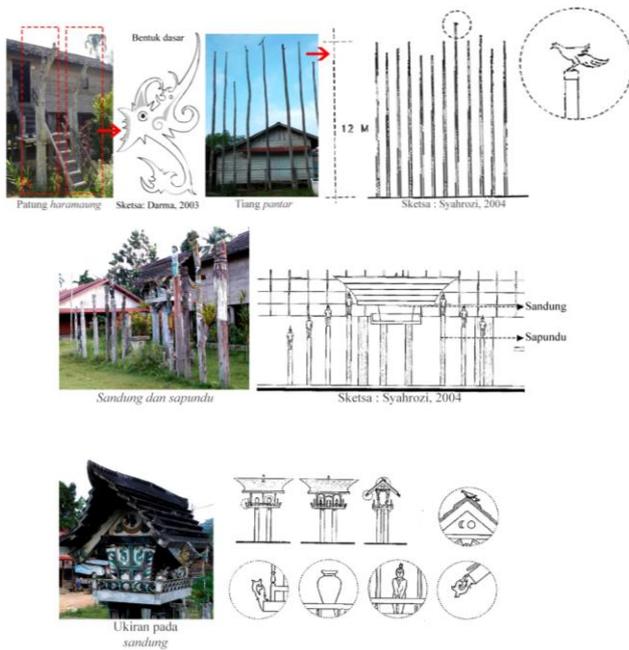
d. Konsep

Tangga terletak pada bagian Alam Bawah dan Tengah, mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lain. Aturan tangga ganjil mengandung nilai keamanan dan keselamatan. Angka ganjil berarti juga sesuatu yang belum genap, masih ada lanjutannya, artinya masyarakat memiliki harapan untuk selalu hidup berkelanjutan tidak berhenti/terputus. Jumlah anak tangga ganjil juga dimaksudkan supaya pada hitungan genap kaki sudah memasuki rumah dan terhindar dari malapetaka.

7) Ragam Hias

1) Peletakkan di atas - luar

a. Simbol Presentatif



**Gambar 17.** Ragam hias *Betang* Toyoi bagian atas luar  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Pada halaman depan *Betang* terdapat patung *haramaung* (harimau) yang mengapit *hejan*. Terdapat pula ukiran-ukiran pada *sandung* dan tiang *sapundu*. Tiang *pantar* sebanyak 12 buah tiang terdapat pada seberang *Betang*, pada ujung tiang terdapat ukiran berbentuk burung *tingang* (rangkong raja) atau *piak liau*.

Tiang *sapundu* *Betang* Toyoi berjumlah 7 buah terletak di sisi kiri dan kanan *sandung*, tiang ini berfungsi sebagai simbol penjaga atau kelengkapan kehidupan di surga / *lewu liau* [6].

c. Referen

Patung burung *liak piau* merupakan simbol penguasa alam langit di puncak tiang *pantar* yang tingginya 10-12 m terbuat dari kayu ulin [6]. Tiang *pantar* juga dianggap sebagai jalan ke surga dan lambang kepemimpinan dari leluhur. surga dan bukti telah di *-tiwah*. Di puncak *sandung* kaki empat terdapat patung burung *piak liau* yang merupakan lambang kelengkapan kehidupan arwah. *Sapundu* merupakan tempat menambatkan hewan kurban saat upacara ritual. Aturan untuk penambatan hewan adalah patung berwujud laki-laki untuk menambatkan hewan kurban betina dan sebaliknya.

d. Konsep

Ragam hias ini terletak pada bagian Alam Atas, mencerminkan hubungan dengan Tuhan dan *lewu liau* (surga). Kemewahan dan keindahan hanya ditampilkan pada bangunan tertentu untuk ritual (*sandung*) karena merupakan penghormatan terakhir dari orang yang hidup untuk keluarga yang telah meninggal. Bangunan sarana ritual dan kematian diberi warna-warna cerah karena menggambarkan kehidupan yang cerah, lengkap, dan penuh kemewahan, serta harapan setiap masyarakat Dayak setelah meninggal. Hal ini berarti bahwa pada ragam hias tradisional mencerminkan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia, hubungan antara

makrokosmos dan mikrokosmos, juga memperlihatkan arah orientasi magis [6].

II) Peletakkan di atas - dalam

a. Simbol Presentatif



**Gambar 18.** Ragam hias *Betang* Toyoi bagian atas dalam  
Sumber : peneliti (2016)

b. Simbol Diskursif

Di sebelah atas pintu masuk pada atapnya terdapat ukiran - ukiran berderet. Sedangkan di atas pintu masuk bagian langit- langit terdapat ukiran - ukiran berbentuk tanaman, manusia, dan benda langit. Ukiran-ukiran yang terdapat pada bagian atap sebelum memasuki pintu utama adalah ukiran berbentuk satwa berkaki banyak/ seperti naga (*jata*), sosok manusia, ukiran *Asun Bulan*, serta ukiran *Tambarirang Maning Singkap Langit*. Ukiran *Asun Bulan* yang terbuat dari kayu ulin dicat hitam dan kuning menggambarkan sosok dua manusia yang saling bersalaman.

c. Referen

Ukiran *Asun Bulan* memiliki makna tuan rumah harus ramah terhadap orang yang bertamu. Ukiran *Tambarirang Maning Singkap Langit* menggambarkan satwa berkaki empat diletakkan di atas ambang pintu agar *hatuen* tidak mengganggu penghuni. Ukiran yang terdapat pada langit-langit sebelah dalam berupa ukiran benda langit, ukiran berbentuk tanaman, dan ukiran berbentuk manusia. Ukiran berbentuk tanaman menceritakan tentang asal mula padi. Menurut masyarakat Dayak beras adalah sarana komunikasi antara manusia dengan Penguasa Langit [4]. Warna - warna yang digunakan pada ukiran atap *Betang* Toyoi didominasi oleh kuning dan hitam. Kuning memiliki makna kekayaan, keluhuran, dan keagungan Tuhan. Hitam memiliki arti penangkal bahaya atau celaka [9].

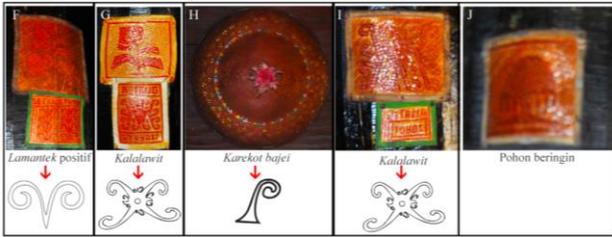
d. Konsep

Ragam hias ini terletak pada bagian Alam Atas di dalam rumah sehingga mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan penghormatan atas ciptaan Tuhan dan perlakuan terhadap sesama. Penghormatan terhadap ciptaan Tuhan terlihat dari ukiran berbentuk benda langit menceritakan tentang alam semesta. Ukiran asal mula padi merupakan simbol yang mengingatkan bahwa Tuhan mencurahkan berkat dari atas kepada manusia. Warna-warna yang digunakan pada ukiran di atas pintu masuk dimaksudkan untuk

menolak malapetaka menunjukkan keagungan kepada Tuhan. Terdapat juga ukiran yang dimaksudkan untuk menolak roh jahat.

### III) Peletakkan di tengah

#### a. Simbol Presentatif



Sketsa : Darma, 2003



**Gambar 19.** Ragam hias *Betang* Toyoi bagian dalam tengah  
Sumber : peneliti (2016)

#### b. Simbol Diskursif

Pada tiang agung terdapat anyaman-anyaman bermotif pilin, sulur, dan flora. Anyaman - anyaman tersebut merupakan anyaman *lamantek* positif, *kalalawit*, *karekot bajei*, serta pohon beringin. Anyaman *lamantek* positif bentuk dasarnya menyerupai lintah air. Motif *kalalawit* objek dasarnya berbentuk tumbuhan, memiliki sulur berjumlah 4 buah dengan ujung spiral. Motif *karekot bajei* berwujud tanaman pakis muda yang difokuskan pada tunas pakis, seperti bentuk sulur spiral yang ujungnya terdapat bentuk bulat dan tumpul. Pada bagian tengah dinding ruang *los* terdapat ukiran *kuwu*, yang terdiri dari kombinasi motif *kalalawit* dan *karekot bajei*. Ukiran ini terbuat dari papan kayu ulin yang diukir.

#### c. Referen

Anyaman rotan bermotif *lamantek* positif yang berbentuk lintah air memiliki arti persahabatan (tidak ada pertentangan) dan penyembuhan. Dahulu lintah digunakan untuk menghisap darah kotor sehingga menyehatkan. Anyaman *Karekot Bajei* berbentuk tanaman pada *balai parung* (ruang *los*) bila ditempatkan di rumah melambangkan hubungan erat antar keluarga atau generasi, hubungan baik antar anggota keluarga seperti pakis yang saling mengait. Motif *kalalawit* bermakna hubungan tinggi, serta persatuan antara manusia dengan sesamanya [9]. Motif pohon beringin pada tiang agung yang terletak di tengah *balai parung* melambangkan kesejahteraan.

#### d. Konsep

Ragam hias ini terletak pada bagian Alam Tengah dan Atas yaitu di dalam ruang *los* sehingga mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia sebagai pertanggung jawaban kepada Tuhan. Anyaman ditempelkan pada tiang-tiang agung yang merupakan tonggak rumah *Betang*, ini berarti nilai-nilai tersebut merupakan tonggak kehidupan yang akan menjaga hubungan masyarakat Dayak Ngaju jika dilakukan dengan baik. Ukiran *kuwu* sebagai penanda adanya gadis pingit melambangkan kemurnian. Warna-warna pada ragam hias di tiang - tiang agung adalah kuning dan merah. Kuning

melambangkan keluhuran sedangkan merah melambangkan keabadian, sesuatu yang tidak pernah luntur, dan keberanian [9]. Ini berarti nilai-nilai luhur yang telah diyakini harus dilakukan dengan keberanian agar tetap bertahan.

### SIMPULAN

Rumah *Betang* merupakan pusat budaya, pusat aktivitas ritual, sosial, dan personal bagi masyarakat Dayak Ngaju. Upacara-upacara ritual yang sakal dilaksanakan di halaman dan di dalam rumah *Betang*. Aktivitas sehari-hari seperti bersosialisasi, bekerja, memasak, bermusyawarah (rapat adat) juga dilakukan di dalam rumah *Betang*. Di dalam rumah *Betang* terjadi pendidikan nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakatnya secara turun temurun. Seluruh penghuni hidup membaur dan berusaha menjaga keharmonisan di antara mereka, supaya tradisi dan semangat persatuan masyarakat Dayak tidak mudah luntur.

Rumah *Betang* merupakan simbol dari pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju mengenai keseimbangan makrokosmos, yakni kehidupan akan seimbang jika hubungan antara manusia dengan alam semesta, Tuhan, dan makhluk hidup lain dijaga dengan baik. Manusia harus memiliki sikap sembah kepada Tuhan, sikap hormat terhadap sesama, serta sikap sopan terhadap makhluk hidup lainnya. Manusia hidup di alam dan memenuhi kebutuhannya dari hasil alam, sehingga alam pun harus dipelihara dengan baik agar tetap lestari.

### REFERENSI

- [1] Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama (2006).
- [2] Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, (2010).
- [3] Nahan, Abdul Fattah and During Dihit Rampai. *The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan (Based on Tatum) Their Histories And Legends*. WWF-Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah (2010).
- [4] Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya : Penerbit Pustaka Lima.(2003).
- [5] Harysakti, Ave. *Penelusuran Genius Loci pada Pemukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Penerbit Pusaka Lima (2010).
- [6] Syahrozi, *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi Kalimantan Tengah*. Semarang : Universitas Diponegoro (2004).
- [7] Rampai, Kiwok. *Betang pada Komunitas Lokal (Karya Arsitektur Identitas dan Nilai Budaya Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah)*. Palangkaraya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah (2014).
- [8] Restyanto, Yoga. *Ukuran Elemen Arsitektur Betang Toyoi*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2012.
- [9] Darma, Yudi. *Desain Ornamental Dayak Ngaju : Tinjauan Elemen Visual, Elemen dan Pola Grafis, serta Aspek Semiotiknya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra (2003).